

IMPLEMENTASI METODE *SCAFFOLDING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Oleh:

Fatma Wati

Abstrak

Secara faktual ada banyak polemik, perbedaan, dan pertentangan gagasan atas fakta sejarah yang memungkinkan bangsa Indonesia sampai ke gerbang kemerdekaan. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah di sekolah dapat menjadi instrumen intelektual yang sangat strategis. Betapa-pun demikian, pada level praksis tantangan yang paling rumit saat ini dan ke depannya adalah apakah kita mampu memperbaiki segala persoalan yang terjadi selama ini dalam pembelajaran sejarah. Berpijak pada pertanyaan hipotetis itu-lah, maka guru sejarah juga harus mampu “meracik” pelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Misalnya mengadaptasi materi sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah agar mampu mendorong peserta didik dekat dengan kenyataan dan tidak melupakan sejarah lokal. Membangun pemahaman siswa tentang sejarah lokal melalui metode *Scaffolding* dapat mengembangkan wawasan sejarah lokal yang dimilikinya secara optimal. Sejarah lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber sejarah nasional yang perlu dieksplorasi secara saintifik. Analoginya, sejarah lokal dapat menjadi mata air sumur yang tak kunjung kering di musim kemarau yang mempresentasikan nilai-nilai kebijaksanaan bagi perwujudan cita-cita bangsa. Sejarah lokal dapat memperkaya materi pelajaran sejarah dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar sejarah. Tulisan ini mencoba menguraikan bagaimana implementasi dari metode *Scaffolding* dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah.

Kata Kunci: *Scaffolding, Sejarah Lokal, Pembelajaran Sejarah*

A. Pendahuluan

Sejak awal para pendiri bangsa sepakat merumuskan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti walaupun berbeda-beda tetap satu juga. Secara eksplisit semboyan ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki identitas kebudayaan yang beragam. Dimensi keberagaman adalah wujud dari integrasi pluralitas yang telah menjadi karakter utama dari bangsa Indonesia. Salah satu konsekuensi atas kenyataan pluralitas masyarakat Indonesia adalah dalam bentuk transformasi sejarah lokal melalui wadah pendidikan sebagai

sebuah alternatif untuk kembali membangun kemandirian dan identitas bangsa di era globalisasi saat ini.

Dewasa ini pembicaraan tentang sejarah lokal dalam mendukung kemajuan bangsa Indonesia tengah menjadi diskursus penting. Sejarah lokal diartikan sebagai sejarah daerah tertentu (*local history*). Sejarah lokal juga merupakan bagian dari sejarah nasional, sebab bangsa ini terdiri dari berbagai lokalitas atau *multy-locality* yang memiliki visi misi yang sama sehingga menjadi kesatuan bangsa. Adanya sejarah nasional tidak terlepas dari pengaruh sejarah lokal masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Semangat lokal dari berbagai lokalitas hadir untuk kemajuan nasional. Selain itu, sejarah lokal juga dapat dimaknai sebagai peristiwa sejarah yang berkenaan dengan tatanan kehidupan sosial, politik, budaya maupun ekonomi masyarakat lokal. Saat ini sejarah lokal mulai terabaikan oleh sebagian masyarakat yang tidak mengetahui dan memahami sejarah lokal daerahnya masing-masing. Padahal sejarah lokal dapat menjadi bagian penting dalam membangun jati diri bangsa, terutama identitas masyarakat lokal setempat.

Menggali dan membangun kembali wawasan sejarah lokal melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai resolusi atau gerakan kembali pada basis nilai budaya dan sebagai upaya membangun kembali identitas bangsa serta dapat menjadi filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Sejarah lokal meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter, menumbuhkan nasionalisme dan penguat identitas lokal maupun nasional. Pendidikan sejarah lokal yang menaruh perhatian pada pembentukan identitas lokal dan nasional akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif.

Di sekolah saat ini, salah satu mata pelajaran yang menjadi pusat perhatian adalah mata pelajaran sejarah. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah dikategorikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib (sejarah Indonesia) di samping sebagai mata pelajaran peminatan (sejarah) ini menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran sejarah dalam membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Kochar, (2008:21) juga menjelaskan bahwa sejarah telah lama menduduki posisi yang penting di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di berbagai mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan di sekolah.

Hal-hal yang sering terjadi di lapangan dalam pembelajaran sejarah adalah masih terdapat guru mengajarkan materi yang jauh dari realitas kehidupan siswa. Siswa dihadapkan pada serentetan catatan fakta-fakta yang terjadi di masa lampau. Materi sejarah diajarkan dalam bentuk kronik (cerita tentang fakta-fakta) sehingga membuat pembelajaran sejarah terkesan kaku dan monoton serta dianggap membosankan oleh sebagian siswa. Hal itu menjadi salah satu faktor siswa mengalami kesulitan dalam belajar sejarah.

Kemampuan bercerita juga sangat ditentukan oleh kemampuan berimajinasi dan beretorika. Apabila hal ini tidak bisa dilakukan akan mengakibatkan materi pembelajaran sejarah menjadi kurang menarik. Pembelajaran sejarah menjadi kering, terkesan seolah-olah sumber sejarah bukanlah kenyataan yang bisa dirasakan atau dicermati dari lingkungan sekitar. Pembelajaran sejarah akan bertambah runyam manakala materi pelajaran terlalu bertumpu pada uraian yang ada dalam buku teks.

Salah satu cara untuk mendekatkan siswa pada materi sejarah dan membuat pelajaran sejarah menjadi lebih menarik adalah melalui sumber-sumber sejarah lokal dimana siswa tinggal. Pembelajaran sejarah dapat diperkaya dengan berbagai ragam sejarah lokal yang dimiliki oleh masyarakat daerah tersebut. Sejarah lokal tersebut tidak hanya diajarkan sebatas selingan di dalam pembelajaran sejarah. Namun, diharapkan sejarah lokal juga mampu menanamkan nilai-nilai lokal dalam membentuk jati diri siswa di sekolah.

Mengacu pada Permendikbud RI No.65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sebetulnya, isi Permendikbud RI No.65 tahun 2013, mengisyaratkan tentang pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Begitu-pun dalam pembelajaran sejarah, diharapkan siswa jauh lebih aktif membangun wawasan sejarahnya dan mampu menjalankan pembelajaran sesuai dengan standar proses kurikulum 2013.

Penguasaan guru tentang pembelajaran sejarah dengan penguatan *Scaffolding* ini tampaknya menjadi sangat penting agar siswa dapat mengembangkan wawasan sejarah lokal yang dimilikinya secara optimal. Penguatan *Scaffolding* menjadi sangat penting karena

masih terlihat siswa banyak yang belum memahami sejarah lokal daerahnya. Oleh karena itu diperlukan penguatan dan pembimbingan oleh guru untuk mencapai tujuan agar terbangun wawasan sejarah lokal siswa.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009: 11).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan (Iskandar, 2009: 51).

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu *pertama* reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan,

membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna.

Kedua penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Ketiga kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

C. Pembahasan

1. Pengertian Sejarah Lokal

Sejarah lokal berarti “sejarah dari suatu tempat”, suatu *locality*, yang batasannya ditentukan oleh penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat berupa suatu tempat tinggal suku bangsa. Batasan geografis tersebut dapat mencakup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu dan juga dapat pula suatu kota, atau suatu desa. Sejarah lokal secara sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah masa lampau dari kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada suatu daerah geografis yang terbatas. (Abdullah, 2010:15). Penulis mempunyai kebebasan menentukan batasan penulisannya, apakah mencakup geografis maupun etnis dalam skala yang luas ataupun sempit. Sejarah lokal bersifat elastis, bisa berbicara mengenai suatu desa, kecamatan, kabupaten, tempat, tinggal suatu etnis atau suku bangsa pada suatu daerah atau beberapa daerah.

Penulisan sejarah lokal memiliki makna yang penting baik bagi kepentingan akademis dan pembangunan masyarakat, terutama kepentingan masyarakat dalam mempelajari pengalaman masa lalu nenek-moyangnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Allan J Lightman

“local history conducted for their own sake, local history conduct to test hypotheses about broader jurisdictions, usually nation states, and local history that focus on understanding the process by which communities grow and develop. Although analytically distinct, in actual practice these lines frequently crisscross and run together” (1978:169).

Berbicara tentang sejarah lokal, ada hal penting yang menjadi titik perhatian bersama. Masyarakat lokal seyogyanya memiliki identitas dan solidaritas yang khas, sehingga penulisan sejarah lokal dapat menggambarkan spirit dan kekuatan yang lahir dari masyarakat lokal itu sendiri. Materi sejarah lokal dapat berbicara terkait peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas dengan sejarah nasional ataupun peristiwa-peristiwa khas lokal yang tidak berhubungan dengan peristiwa sejarah nasional atau yang lebih luas sekalipun. Sugeng Priyadi, (2015:17) mengemukakan bahwa ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima semua orang.

Dalam batasan temporal/waktu dalam sejarah lokal, penulis dapat membuat batasan dari waktu tersingkat maupun terpanjang. Sebagai contoh, penulisan tentang pemberontakan PETA, bisa dibuat dalam rentang waktu yang pendek maupun panjang. Hal inilah yang memungkinkan sejarah lokal dapat ditulis oleh siapa saja. Para guru atau penulis dimanapun dapat berpartisipasi dalam penulisan sejarah lokal tentang peristiwa sejarah di daerah masing-masing melalui kerjasama dengan sejarawan akademis di perguruan tinggi.

Secara garis besar corak studi dan penulisan sejarah lokal yang telah dilakukan tentang Indonesia menurut Taufik Abdullah, (2018:28) dapat dibedakan menjadi empat karakteristik, yakni: Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu (Studi peristiwa khusus). Studi yang lebih menekankan pada struktur atau studi yang lebih terfokus pada perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (tematis). Studi sejarah umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (provinsi, kota/kabupaten dari masa ke masa). Keempat corak ini tidaklah bersifat eksklusif. Satu corak bisa mengandung unsur-unsur corak yang lain. Corak ini lebih ditentukan oleh unsur dominan.

2. Metode *Scaffolding*

Scaffolding merupakan suatu pembelajaran dimana siswa diberikan bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian secara bertahap mengurangi bantuan tersebut dan siswa diberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggungjawab belajar yang semakin besar setelah mampu mengerjakannya sendiri (Gasong, 2007). Selain itu Subakti, (2010:11) juga berpendapat bahwa *Scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan untuk memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan,

peringatan, uraian masalah, langkah-langkah pemecahan, pemberian contoh dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa untuk belajar mandiri.

Dalam proses pembelajaran, pembentukan makna dalam diri siswa membutuhkan dukungan dari guru dalam bentuk topangan (*Scaffolding*). Topangan adalah bantuan yang diberikan dalam wilayah perkembangan terdekat (*zone of proximal development*) siswa (Wood et al, dalam Confrey, 1995:8). Topangan diberikan berdasarkan apa yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian apa yang sebelumnya belum dapat dimaknai sendiri oleh siswa, sekarang dapat bermakna berkat topangan itu. Dengan demikian, topangan diberikan kepada siswa dalam situasi yang interaktif., dalam arti guru memberikan topangan berdasarkan interpretasi mengenai apa yang bermakna bagi siswa. Siswa mengalami perkembangan dalam proses pembentukan makna berkat topangan itu. Konstruksi *Scaffolding* terjadi pada siswa yang tidak dapat meng-artikulasikan atau menjelajahi belajar secara mandiri. Penguatan *Scaffolding* dipersiapkan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, melainkan dengan implementasi metode *Scaffolding* yang memungkinkan siswa lebih berhasil menyelesaikan tugas belajarnya.

Penggunaan metode *Scaffolding* adalah pemberian bantuan kepada siswa yang lebih terstruktur pada awal pelajaran secara bertahap dan kemudian secara perlahan mengurangi tanggung jawab belajar pada siswa dan bekerja atas arahan dari diri mereka sendiri (Nur dan Wikandari, 2000:14). Sebagai contoh, siswa diarahkan agar dapat membuat pertanyaan sendiri tentang materi sejarah pembuangan Soekarno oleh pemerintahan Kolonial Belanda di Ende. Sebaliknya dalam konteks keterampilan bertanya, guru dapat memberikan contoh-contoh pertanyaan, tetapi selanjutnya guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun sendiri pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Secara sederhana, pembelajaran *Scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri. Model pembelajaran *Scaffolding* adalah suatu model pembelajaran yang bersifat kooperatif. Dalam pembelajaran *Scaffolding* bimbingan diberikan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan persoalan-persoalan terfokus dan interaksi yang bersifat positif. Pemberian bimbingan dan dukungan belajar tidak dilakukan secara terus-menerus, tetapi secara perlahan dikurangi intensitasnya ketika terjadi peningkatan kemampuan belajar siswa. Jika siswa belum mampu mencapai

kemandirian dalam proses pembelajaran, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka benar-benar mampu mencapai kemandirian. Dengan demikian, esensi dan prinsip kerjanya tanpanya tidak jauh berbeda dengan *Scaffolding* dalam konteks mendirikan sebuah bangunan. Pembelajaran *Scaffolding* sebagai sebuah teknik bantuan belajar (*assisted-learning*) dapat dilakukan pada saat siswa merencanakan, melaksanakan dan merefleksi tugas-tugas belajarnya.

3. Implementasi metode *Scaffolding* dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Mata pelajaran sejarah berfaedah untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini (Agung & Wahyuni, 2013:55). Mata pelajaran sejarah juga memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa nasionalisme. Pembelajaran sejarah seharusnya mampu mendidik siswa agar memiliki untuk *high order thinking* dalam mempelajari dan memaknai setiap peristiwa sejarah agar mereka mampu meningkatkan kesadaran diri untuk menjadi pribadi *good citizenship*.

Pembelajaran sejarah juga dapat berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan ruang untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam memahami, menentukan, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, masa depan di tengah-tengah perubahan dunia. Pembelajaran sejarah juga berfungsi memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa. Beberapa hal tersebut tidak akan memiliki arti bagi kehidupan siswa apabila siswa tidak memahami makna sejarah bangsanya.

Pembelajaran sejarah mempunyai sasaran yang ingin dicapai yaitu menjelaskan kepada siswa tentang perkembangan kehidupan mahasiswa dari awal sampai perkembangan masa sekarang. Kochhar, (2008:50-51) menyatakan bahwa sasaran utama pembelajaran sejarah adalah: (1) meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang; (2) meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia; (3) menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan; (4) memperkuat pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan bagi berbagai kebudayaan adalah faktor yang

penting dalam kemajuan kehidupan manusia; (5) memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan aktivitas siswa untuk melakukan telaah terhadap peristiwa-peristiwa. Pemahaman mengenai peristiwa diinternalisasikan dalam diri sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan bertindak. Sartono Kartodirjo, (2005:121-122) menerangkan bahwa pengajaran sejarah berkedudukan sangat strategis dalam pendidikan nasional sebagai *soko guru* pembangunan bangsa. Pengajaran sejarah perlu disempurnakan agar dapat berfungsi lebih efektif, yaitu penyadaran warga negara dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam pembangunan nasional. Pembelajaran sejarah akan mengembangkan aktivitas siswa untuk melakukan telaah berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan diinternalisasikan dalam diri sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan bertindak. Sejarah tidak hanya sebagai gambaran tentang masa lalu, namun juga sebagai cerminan untuk masa yang akan datang. Tujuan mempelajari sejarah ialah menjadi manusia yang berkepribadian kuat. Belajar sejarah tidak melulu memerlukan hafalan. Penekanan belajar sejarah lebih kepada mengerti sesuatu agar dapat menentukan sifat. Mempelajari sejarah adalah mempelajari riwayat tokoh-tokoh besar dengan maksud mencari teladan dan contoh.

Sejalan dengan gagasan di atas, Aman (2011:100) juga mengemukakan tentang fungsi pembelajaran sejarah, yaitu (1) untuk membangkitkan minat kepada sejarah tanah airnya, (2) untuk mendapatkan inspirasi dari sejarah, (3) untuk memberi pola pikir ke arah berpikir rasional, kritis, dan empiris, (4) mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Begitu pentingnya pembelajaran sejarah untuk negeri ini, sehingga para generasi muda perlu memiliki wawasan sejarah yang baik, tidak terkecuali wawasan mengenai sejarah lokal di daerah masing-masing.

Idealnya pembelajaran sejarah harus berangkat dari masalah dan fenomena-fenomena lokal agar siswa mempunyai rasa memiliki dan membutuhkan pelajaran yang mereka terima. Tentu konsep pembelajaran sejarah yang ideal adalah pembelajaran yang mampu menyajikan materi kesejarahan yang dekat dengan lingkungan siswa. Hal itu dapat dilakukan melalui sajian materi sejarah lokal daerah masing-masing siswa dalam aktivitas pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran sejarah lokal memiliki peran penting dalam upaya menghadirkan peristiwa kesejarahan yang dekat dengan siswa. Sejarah lokal juga mampu menghadirkan sebagai fenomena, baik berkaitan dengan latar belakang keluarga, peranan pahlawan lokal dalam perjuangan lokal maupun nasional, kebudayaan lokal, asal-usul etnis, dan berbagai peristiwa yang terjadi di tingkat lokal. Siswa diajak untuk memahami realitas sejarah mulai dari tingkat lokal, hingga tingkat nasional, dan global agar para siswa dapat membangun wawasan sejarah lokal yang baik dan tidak melupakan sejarah daerahnya sendiri.

Waktu yang terbatas dalam proses pembelajaran sejarah menjadi kendala yang sulit bagi penyajian sejarah lokal disajikan terpisah menjadi bagian tersendiri dalam proses pembelajaran. Keinginan guru agar para siswa memiliki wawasan sejarah lokal yang baik tentu akan sulit untuk dicapai. Oleh sebab itu, guru harus mampu mencari solusi agar siswa mampu membangun wawasan sejarah lokal dengan keterbatasan waktu. Butuh peran penting dari guru menanggapi hal ini agar siswa dapat memahami sejarah lokal dengan baik.

Pembelajaran sejarah sudah seharusnya memperkuat materi sejarah yang terkait dengan lokalitas setempat. Sehingga pengajaran topik sejarah lokal untuk membangun wawasan sejarah lokal siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, melalui penyisipan pada beberapa topik sejarah nasional yang mempunyai korelasi dengan peristiwa lokal. Contohnya materi tentang sejarah pembuangan Soekarno di Ende. Kedua, melalui studi khusus melalui kajian pustaka, museum, maupun situs peninggalan sejarah. Hal ini dapat dilakukan per semester untuk mengenalkan sejarah dan budaya masyarakat setempat. Ketiga, melalui *team teaching*, guru IPS bisa melakukan kolaborasi untuk membahas masalah-masalah lokal secara interdisiplin dalam aspek sejarah. Pengajaran sejarah lokal di sekolah juga perlu menghadirkan realitas fenomena pada lokal daerah yang lain. Hal ini sangat penting dalam upaya, mengerti dan berempati dengan keberagaman budaya lain.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru: mengembangkan wawasan sejarah lokal agar siswa mampu memiliki wawasan sejarah lokal adalah dengan memberikan penguatan *Scaffolding* dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Informasi-informasi sejarah yang bersifat lokal disajikan guru secara efektif agar dapat dipahami oleh para siswa. Para siswa diberikan bantuan dan dibimbing secara terus-menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepas siswa untuk belajar secara mandiri.

Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian dalam memahami sejarah lokal, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka benar-benar mampu mencapai kemandirian dan mampu meningkatkan wawasan sejarah lokal. Contoh, proses pembelajaran sejarah tentang masa pembuangan Soekarno di Ende pada tahun 1934-1938. Guru juga dapat membangun wawasan sejarah lokal tentang alasan dibuangnya Soekarno ke Ende dan alasan pemerintah Kolonial Belanda memilih Ende sebagai tempat pengasingan Soekarno. Ende yang terletak di tengah-tengah pulau Flores, sangat jauh dari Jawa dan dianggap sangat terpencil, dipandang sebagai tempat yang cocok untuk mengasingkan Soekarno. Sang tokoh politik dianggap berbahaya oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Bagi Soekarno yang telah terbiasa menjadi pusat perhatian umum, keberangkatan dari pulau Jawa itu merupakan pendahuluan dari apa yang akan dirasakannya dari kehidupan sunyi-sepi yang menantikannya. Kata-katanya tentang tiga ratus tahun eksploitasi kolonial atas Indonesia kiranya tidak pernah lebih menyangsikan daripada minggu-minggu pertamanya di pulau Flores. Dimana hampir-hampir tak tampak adanya peradaban yang begitu ia hargai (Dahm Bernard, 1987:219). Dibuangnya Soekarno ke daerah terpencil dengan penduduk berpendidikan rendah memang sengaja dilakukan Belanda untuk memutus hubungan Soekarno dengan para loyalisnya.

Di tempat terpencil ini pula Soekarno menemukan butir-butir Pancasila. Dikutip dari buku "Bung Karno dan Pancasila, Ilham dari Flores untuk Nusantara", Soekarno jadi lebih banyak berpikir daripada sebelumnya. Dia mulai mempelajari lebih jauh soal agama Islam hingga belajar soal pluralisme dengan bergaul bersama pastor-pastor di Ende. Tak banyak yang bisa dilakukan Bung Karno di tempat pengasingan yang begitu jauh dari Ibu Kota itu. Sehari-hari, Soekarno memilih berkebun dan membaca. Untuk membunuh kebosanannya dengan aktivitas yang monoton itu, jiwa seni Bung Karno kembali tumbuh. Dia mulai melukis hingga menulis naskah drama pementasan. Di sela kegiatan seninya, Soekarno berkirim surat dengan tokoh Islam di Bandung bernama T. A. Hassan dan berdiskusi cukup sering dengan Pater Huijtink. Dari sinilah Soekarno menjadi lebih religius dan memaknai keberagaman secara lebih dalam. Sebuah tempat favoritnya untuk berkontemplasi adalah di bawah pohon sukun yang menghadap langsung ke Pantai Ende. Pohon sukun itu berjarak 700 meter dari kediaman Soekarno. Biasanya, Soekarno pergi sendiri ke tempat itu pada Jumat malam. Di tempat itulah, Soekarno mengaku buah pemikiran Pancasila tercetus.

"Suatu kekuatan gaib menyeretku ke tempat itu hari demi hari... Di sana, dengan pemandangan laut lepas tiada yang menghalangi, dengan langit biru yang tak ada batasnya dan mega putih yang menggelembung..., di sanalah aku duduk termenung berjam-jam. Aku memandangi samudera bergolak dengan hempasan gelombangnya yang besar memukuli pantai dengan pukulan berirama. Dan kupikir-pikir bagaimana laut bisa bergerak tak henti-hentinya. Pasang surut, namun ia tetap menggelora secara abadi. Keadaan ini sama dengan revolusi kami, kupikir. Revolusi kami tidak mempunyai titik batasnya. Revolusi kami, seperti juga samudra luas, adalah hasil ciptaan Tuhan, satu-satunya Maha Penyebab dan Maha Pencipta. Dan aku tahu di waktu itu bahwa semua ciptaan dari Yang Maha Esa, termasuk diriku sendiri dan tanah airku, berada di bawah aturan hukum dari Yang Maha Ada."

Materi pembelajaran sejarah tentang sejarah pembuangan Soekarno di Ende tersebut dapat dikembangkan untuk wilayah Nusa Tenggara Timur. Siswa yang di awal materi belum memahami proses sejarah lokal itu secara benar dan utuh, memerlukan penguatan *Scaffolding* atau bimbingan dari guru agar dapat membangun wawasan sejarah lokalnya sehingga menimbulkan kesadaran identitas dan sejarah. Semua hal itu direalisasikan dalam proses pembelajaran sejarah. Berikut disajikan perencanaan kegiatan siswa dalam membangun wawasan sejarah lokal melalui pembelajaran dengan menggunakan penguatan *Scaffolding*.

Kegiatan Pendahuluan

1. Siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah lokal.
2. Siswa mempelajari materi yang pelajaran sejarah lokal
3. Siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru.
4. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok diskusi.

Kegiatan Inti

1. Siswa berdiskusi tentang materi sejarah pembuangan Soekarno di Ende dalam kelompok masing-masing.
2. Siswa saling membantu dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok.
3. Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
4. Siswa memberikan tanggapan dan masukan
5. Siswa menyimak penjelasan dari guru.

Kegiatan Penutup

1. Siswa menyimpulkan hasil diskusi sejarah pembuangan Soekarno di Ende
2. Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompok kepada guru.

Selain adanya aktivitas dari para siswa, guru berperan sebagai fasilitator dan penanggungjawab kelas agar tujuan dan proses pembelajaran tercapai dengan baik. Diperlukan perencanaan kegiatan atau aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam mengembangkan metode ini. Berikut bentuk perencanaan kegiatan guru untuk membangun wawasan sejarah lokal dalam proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan penguatan *Scaffolding*, yaitu:

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar dan memotivasi siswa terkait dengan sejarah pembuangan Soekarno di Ende
2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh para siswa.
3. Guru memberikan apersepsi (bertanya kepada siswa tentang sejarah pembuangan Soekarno di Ende) dan *me-review* materi sebelumnya.

Kegiatan Inti

1. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama kelompok.
2. Guru memberikan bantuan berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah pemecahan, memberi contoh dan tindakan yang memungkinkan siswa untuk belajar mandiri.

3. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok terkait sejarah pembuangan Soekarno di Ende
4. Guru memberikan komentar, pertanyaan atau tanggapan jawaban siswa dalam proses diskusi kelompok.
5. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa terkait materi yang didiskusikan.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran sejarah lokal perlu dikembangkan di sekolah, untuk menarik minat siswa dalam belajar sejarah dan mempertahankan wawasan sejarah lokal tetap ada dalam pemikiran para siswa. Guru juga harus mampu menjadikan pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik, menginternalisasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah agar mampu membuat para siswa dekat dengan kenyataan dan tidak melupakan sejarah lokal di daerahnya. Membangun wawasan siswa tentang sejarah lokal dengan penguatan Scaffolding dalam mengembangkan wawasan sejarah lokal yang dimiliki siswa secara optimal.

Mengembangkan wawasan sejarah lokal dengan mengimplementasikan metode Scaffolding dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan dan bimbingan secara terus menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepas siswa untuk belajar secara mandiri. Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian dalam memahami sejarah lokal, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka benar-benar mampu mencapai kemandirian. Selain itu, juga sudah dipaparkan bagaimana aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran sejarah lokal dengan metode Scaffolding.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegara, (2010). *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development (ZPD)*. <http://blog.Unnes.ac.id/adinegara>
- Anita, Lie. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Dahm, Bernhard. (1987). *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. LP3ES. Jakarta: PT. Pertja

- Gasong, D. (2007). Model Pembelajaran Konstruktivistik sebagai alternatif mengatasi masalah pembelajaran. [Http://www. gerejatoraja.com](http://www.gerejatoraja.com)
- Iskandar, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada.
- U. Isabella. (2007). *Scaffolding* pada Program Pendidikan Anak Usia Dini. [http://pusatpengkajiandanpendidikan \(P4\) BPK Penabur Jakarta](http://pusatpengkajiandanpendidikan(P4)BPKPenaburJakarta)
- Kalina, C.J & Powel, K. (2009). *Cognitive and Social Constructivism: Developing Tools for an Effective Class. Education, 130(2), 241-250*. Florida Atlantik University Press
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Taufik Abdullah. (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jokjakarta: Gadjah Mada University Press
- Tim Nusa Indah. (2006). *Bung Karno dan Pancasila, Ilham dari Flores untuk Nusantara*. Ende: Penerbit Nusa Indah
- Nur, M & Wikandari, P.R. (2000). *Pembelajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivitas dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa
- Priyadi, Sugeng. (2005). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Jokjakarta: Ombak
- Rifqi Fauzy. (2009). Konsep Vygotsky.<http://rifqieyupss.blogspot.com>
- Subakti. (2010). *Paradigma Pembelajaran Sejarah berbasis Konstruktivisme*. Jurnal SPPS, Vol.24, No.1, April 2010